

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Banyak diketahui mengenai penelitian terhadap prinsip konservatisme, berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu mengenai prinsip konservatisme:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul, Peneliti Dan Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	a. Analisis Pengaruh <i>ASEAN Corporate Governance Scorecard, Leverage, Size, Growth Opportunities</i> , dan <i>Earnings Pressure</i> terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Top Rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard Di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada tahun 2013-2015) b. Tahun 2018 c. Aes Sulastri, Sri Mulyati, Ichi STIE Sutaatmadja (STIESA) Subang		Metode data panel dan regresi linier berganda	1. <i>ASEAN Corporate Governance Scorecard</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. 3. <i>Size</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. 4. <i>Growth opportunities</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. 5. <i>Earnings pressure</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme.
2	a. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi b. Tahun 2015	Kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, kepemilikan manjerial,	Metode statistic deskripif dan regresi linier berganda	Kepemilikan institusional, leverage, pertumbuhan perusahaan dan <i>financial distress</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi

	c. MUHAMMAD SETIO PRIAMBODO	<i>leverage, growth opportunities, financial distress</i> , kepemilikan institusional.		pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai dengan 2013. Kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai tahun 2013.
3	a. Pengaruh Intensitas Modal, <i>Dividend Payout Ratio</i> Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi b. Tahun 2019 c. Muhamamd Rivandi dan Sherly Ariska Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP dan Universitas Bung Hatta	Intensitas modal, dividen payout ratio dan financial distress	Metode regresi panel	Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa 1) Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi 2) <i>Dividend payout ratio</i> tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi 3) <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
4	a. Pengaruh struktur kepemilikan manajerial, kontrak utang, tingkat kesulitan keuangan perusahaan, peluang pertumbuhan, risiko litigasi dan leverage terhadap konservatisme akuntansi b. Tahun 2016 c. Raja Erwin Saputra	Struktur kepemilikan manajerial, kontrak utang, tingkat kesulitan keuangan perusahaan, peluang pertumbuhan, risiko litigasi dan leverage	Metode regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial, kontrak utang, peluang pertumbuhan, risiko litigasi dan leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yaitu sebesar 61.20%. Sedangkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena memiliki nilai signifikan $0,667 > \alpha 0.05$.
5	a. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Debt Covenant</i> , Dan	Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, <i>debt covenant</i> , <i>growth</i>	Metode deskriptif vertifikatif dan regresi linier berganda	Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut: a. Kepemilikan

	<p><i>Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi</i></p> <p>b. Tahun 2014</p> <p>c. SHERLY NOVIANA HARAHAP</p>	<p><i>opportunities .</i></p>		<p>manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>b. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. c. <i>Debt covenant</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. d. <i>Growth opportunities</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p>
6	<p>a. Akuntansi Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>b. Tahun 2016</p> <p>c. Agustina, Rice , Stephen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mikroskil Medan</p>	<p>Ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, <i>leverage</i>, pajak, litigasi, struktur kepemilikan, <i>growth opportunities</i>.</p>	<p>Metode statistik deskriptif dan regresi linier berganda</p>	<p>ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan <i>Growth Opportunity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan Konservatisme Akuntansi, Intensitas Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan Konservatisme Akuntansi, sedangkan Leverage, Pajak dan Litigasi secara negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2011.</p>
7.	<p>a. <i>Effect Of Managerial Ownership, Debt Covenant, Political Cost And Growth Opportunities On Accounting Conservatism Levels</i></p> <p>b. Tahun 2019</p> <p>c. Chusnul Nuraeni, Annafi Indra Tama Islamic University of 45 Bekasi, Indonesia</p>	<p><i>Effect of managerial, political cost, ownership, growth opportunities, dan debt covenant.</i></p>	<p>Metode regresi berganda</p>	<p><i>Managerial ownership does not have a significant effect on the level of accounting conservatism. These results are not in line with the bonus plan hypothesis which states that managerial ownership has a positive effect on accounting conservatism. While Debt covenant has a significant negative</i></p>

				<p><i>effect on the level of accounting conservatism. This result is in accordance with the debt covenant hypothesis which states that debt covenants have a negative effect on the level of accounting conservatism. The Political cost does not have a significant effect on the level of accounting conservatism. These results are not in accordance with the political cost hypothesis which states that political costs have a positive effect and Growth opportunities have a significant negative effect on the level of accounting conservatism</i></p>
8.	<p>a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme b. tahun 2016 c. Barkah Susanto dan Tiara Ramadhani</p>	<p><i>Leverage, Ukuran perusahaan, intensitas modal, Liquiditas, dan Growth Opportunities</i></p>	<p>Metode regresi linier berganda</p>	<p>ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme. Sedangkan leverage, likuiditas dan <i>growth opportunities</i> tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme.</p>

Sumber: Hasil olah data, 28 April 2020

Adapun beberapa perbedaan dan persamaan yang ditunjukkan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Jika pada kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan rentang waktu pengambilan data pada sampel yang cukup pendek, maka lain halnya dengan penelitian ini yang menggunakan rentang waktu yang cukup lama yakni selama periode lima tahun. Selain itu juga pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel-variabel yang diduga memperlihatkan hasil penelitian yang berbeda-beda

pada setiap penelitian terdahulu, maka dari itu peneliti menggunakan rentang waktu yang cukup lama agar hasil yang didapat bisa lebih relevan. Tidak hanya pada perbedaan saja ternyata ada juga persamaan yang terlihat pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yakni metode yang digunakan hampir sama dan sama-sama mencari pengaruh variabel tertentu pada penerapan prinsip konservatisme.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Akuntansi Positif

Dalam perkembangan teori akuntansi, teori akuntansi positif sangat berperan penting didalamnya. Teori ini bisa memberikan acuan bagi pembuat kebijakan penting mengenai akuntansi. Teori akuntansi ini berkembang seiring kebutuhan untuk menerangkan dan memprediksi realita praktik akuntansi yang diterapkan di masyarakat. Teori akuntansi positif berusaha memaparkan adanya proses, yang didalamnya mengenai kegunaan kemampuan, pemahaman, pengetahuan akuntansi dan penggunaan kebijakan untuk keputusan yang paling tepat mengenai kondisi dimasa yang akan datang. Menurut Chariri dan Ghazali (2007), “teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) menganut paham maksimisasi kemakmuran (*wealthmaximisation*) dan kepentingan pribadi individu”. Jadi, dalam teori ini menjelaskan mengenai sifat manajer yang mempunyai dorongan untuk kemakmurannya sendiri. Teori ini juga bisa difungsikan untuk memaparkan kinerja yang tidak baik yang ditunjukkan oleh manajer dalam menaikkan atau menurunkan laba perusahaan.

Watts dan Zimmerman (1986) berpendapat bahwa terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah :

1. Hipotesis bonus plan: jika perusahaan merencanakan bonus berdasarkan net income, maka perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan *earnings* masa datang ke periode sekarang. Dengan kata lain, dengan adanya hipotesis bonus plan ini, manager (*agent*) cenderung menaikkan laba sehingga menaikkan bonus yang akan dia dapat.
2. Hipotesis kovenan hutang: perusahaan cenderung untuk menurunkan rasio utang/ekuitas dengan cara meningkatkan laba sekarang dengan menggeser dari laba-laba periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini adalah untuk menghindari kedekatan terhadap kovenan utang dan untuk mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah, karena semakin rendah rasio utang/ekuitas semakin rendah risiko kebangkrutan perusahaan.
3. Hipotesis kos politik: perusahaan cenderung untuk menurunkan laba sekarang dengan menggeser ke laba-laba periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini misalnya untuk menghindari tekanan politik seperti tuduhan monopoli dengan menunjukkan laba perusahaan tidak berlebihan seperti yang dicurigai, melobi ke kongres untuk melindungi industri dari barang impor yang

menyebabkan keuntungan industri merosot, menghindari tuntutan serikat kerja dengan menunjukkan bahwa laba perusahaan menurun dan lain sebagainya. Perusahaan dapat menurunkan laba dengan merubah metode atau prosedur akuntansi.

Keterkaitan antara *positive accounting theory* dengan penelitian ini ialah hipotesis-hipotesis didalam teori akuntansi positif ini bisa digunakan untuk pengambilan keputusan manajemen dalam menggunakan prinsip konservatisme akuntansi.

2.2.2 Teori Agensi

Teori ini berfokus pada biaya-biaya pemantauan dan pelaksanaan hubungan antar berbagai pihak. Hubungan tersebut banyak ditentukan berdasarkan angka-angka akuntansi. Hubungan didalamnya menyangkut kesepakatan pinjaman, kompensasi manajemen, kontrak-kontrak, dan ukuran perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa adanya masalah agensi dalam perusahaan yang terpisah antara kepemilikan dan manajemen. Hubungan agensi dapat muncul ketika prinsipal mempercayakan pengambilan keputusan dan tindakan yang dapat dilakukan kepada agen. Namun meskipun begitu, agen dan principal juga dapat menimbulkan konflik kepentingan, seperti informasi manajemen (*agent*) mengenai keuangan perusahaan lebih banyak daripada pihak principal. Menurut Prasetyawati dan Hariyati (2014) mengatakan bahwa “konflik keagenan dan kualitas laba merupakan dua hal yang mempunyai pengaruh satu sama lain, konflik keagenan

digambarkan sebagai tindakan manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk memenuhi kepentingan pribadi yang mengakibatkan rendahnya kualitas laba karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya”.

Hubungan teori ini dengan konservatisme yakni semakin padat dan besar modal suatu perusahaan memperlihatkan semakin besar perlindungan yang dilakukan oleh pihak investor. Contohnya dengan mengadakan pengawasan yang lebih intensif terhadap kinerja manajer perusahaan. Sehingga hal tersebut akan menekan dan memperkecil tindakan perekrutan laba karena manajer akan cenderung bersikap lebih hati-hati (konservatif) dalam melaporkan laba. Kaitan lain yang ditunjukkan adalah fungsi dari konservatisme akuntansi, prinsip kehati-hatian yang dapat membatasi agen (manajemen) tersebut dalam melakukan tindakan mengubah atau melebih-lebihkan laba.

2.2.3 Intensitas Modal

Intensitas modal dapat menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Ross dan Westerfield dalam *Corporate Finance* (2012: 54) menyatakan bahwa intensitas modal memaparkan seberapa besar modal perusahaan yang dalam bentuk aset, baik aset lancar maupun tidak lancar yang ditunjukkan dalam suatu rasio yang memperlihatkan perbandingan antara *operating assets* dengan jumlah penjualan yang diperoleh pada periode tertentu. Rasio intensitas modal berperan penting bagi manajemen

perusahaan karena dapat digunakan untuk mengetahui jumlah aset perusahaan yang digunakan dalam rangka menghasilkan pendapatan. Pengukuran rasio intensitas modal dapat dilakukan dengan membandingkan total aset dengan total penjualan (Ross dan Westerfield 2012: 57). Perusahaan dengan rasio intensitas modal yang tinggi menggambarkan perusahaan yang padat modal (Zmijewski dan Hagerman, 1981: 134). Menurut Sinarti dan Mutihatunnisa (2016), Perusahaan yang padat modal cenderung tidak hati-hati dalam pelaporan keuangan. Selain itu, perusahaan akan sengaja untuk melebihkan nilai aset dan laba untuk mendapat kepercayaan dan dana dari investor.

Zmijewski dan Hagerman (1981) menyatakan perusahaan yang padat modal akan terlihat memiliki laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang padat karya. Menurut teori akuntansi positif, bahwasanya manajer akan selalu berusaha memaksimalkan kinerja untuk dapat menunjang kemakmuran hidup mereka disebuah perusahaan terutama yang berhubungan dengan kompensasi atau bonus yang akan mereka terima. Watts dan Zimmerman (1978) di dalam Zmijewski dan Hagerman (1981), juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang menambah kemakmuran manajemen adalah pengurangan dari biaya politis. Dari uraian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki intensitas modal yang tinggi cenderung memiliki biaya politis yang lebih tinggi juga. Dalam upaya untuk meminimalisir biaya

politis tersebut seorang manajer akan cenderung menghasilkan laporan yang konservatif.

2.2.4 Growth Opportunity

Growth opportunities ialah kesempatan perusahaan untuk meningkatkan jumlah investasi. *Understatement* laba dan aktiva bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan adalah suatu tanda-tanda positif dari manajemen kepada pihak investor bahwasanya manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif dalam melaporkan laba yang berkualitas (Falah, 2007).

Pertumbuhan adalah bagian yang terjadi dalam siklus perusahaan. Ukuran pertumbuhan dalam perusahaan tergantung dari kegiatan perusahaan. Pengertian pertumbuhan dalam manajemen keuangan pada umumnya menunjukkan peningkatan ukuran skala perusahaan. Peluang tumbuh akan tercermin dalam tingginya potensi laba suatu perusahaan (Resti, 2012). Hal tersebut bisa membuat biaya dan risiko politik yang akan ditanggung perusahaan lebih besar. Sama halnya dengan posisi pada perusahaan yang mempunyai kepadatan modal yang tinggi yang akan membuat manajer perusahaan untuk lebih cenderung bersikap konservatif. Pada keadaan kali ini, dengan keadaan perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi maka akan membuat perusahaan untuk meminimalkan laba yang diperoleh perusahaan. Selain itu pertumbuhan ini akan direspon positif oleh pihak investor sehingga nilai pasar yang dihasilkan perusahaan akan bersifat konservatif dan nilainya

cenderung lebih besar dari nilai bukunya sehingga akan menciptakan *goodwill*. Pasar menilai positif investasi yang dilakukan oleh perusahaan, karena dari investasi yang dilakukan, di harapkan perusahaan dapat meningkatkan arus kas. Sedangkan Fahmi (2013: 137) berpendapat bahwa rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini terlihat umum diberbagai segi yaitu dari segi sales (penjualan), earning after tax (EAT), total ekuitas, harga penutupan saham, dividen per lembar saham, dan jumlah saham yang beredar. Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang semakin rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi.

2.2.5 Konservatisme

Konservatisme ialah salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Watts mengartikan konservatisme dengan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, dimana perusahaan tidak terlalu terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian yang bisa menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan, karena aktivitas perusahaan dipenuhi oleh ketidakpastian. Dengan menerapkan prinsip

konservatisme, maka akan menghasilkan angka laba dan aset cenderung lebih rendah namun angka biaya dan hutang cenderung lebih tinggi. Hal itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip yaitu memperlambat mengakui pendapatan dan mempercepat mengakui biaya dan beban. Manajer perusahaan yang membuat laporan keuangannya mengacu pada prinsip konservatisme akan memiliki sifat selalu lebih berhati-hati, atau konservatif atas ketidakpastian yang ada, sehingga ketidakpastian dan resiko dari bisnis yang mungkin akan muncul bisa diatasi dan ditangani dengan lebih efektif. Penerapan prinsip konservatisme bisa mempengaruhi metode akuntansi dalam perusahaan. Praktik akuntansi yang sudah terlaksana akan disusun untuk berhati-hati dalam menghadapi adanya ketidakpastian tadi.

Konsep konservatisme banyak disebut sebagai "pengakuan bias" terbagi menjadi dua konsep: *conditional dan unconditional conservatism* (Ball and Shivakumar; Beaver and Ryan di dalam Sari dan Adhariani, 2009). Menurut Watts dan Zimmerman (2003), konservatisme jenis ini tidak melakukan spesifikasi secara kondisional terhadap ekuitas atau pendapatan yang rendah, dan oleh karena itu, tidak mengacu pada pengakuan kerugian yang berbasis waktu.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Prinsip Konservatisme Akuntansi

Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar (Alfian & Sabeni, 2013). Maka dari itu selaras dengan penjelasan diatas perusahaan yang besar dengan tingkat kepadatan yang tinggi akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk menghindari adanya pelaporan biaya politis yang tinggi karena dapat menimbulkan sorotan dari pihak pemerintah. Intensitas modal merupakan gambaran dari banyaknya modal yang dimiliki perusahaan dalam bentuk aset.

Menurut Purnama dan Daljono (2013) dan Alfian dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai intensitas modal maka semakin tinggi juga tingkat konservatismenya dan semakin tinggi rasio intensitas modal maka menimbulkan kurang tertariknya pendatang baru untuk bergabung dalam industri, sehingga menyebabkan perusahaan cenderung lebih konservatif dalam melaporkan laporan keuangannya. Semakin padat modal suatu perusahaan juga dapat menimbulkan biaya politis seperti tuntutan gaji dan upah akan semakin besar sehingga perusahaan berusaha menurunkan laba pada laporan keuangan serta membuat leporan keuangan perusahaan menjadi lebih konservatif.

2.3.2 Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Prinsip Konservatisme Akuntansi

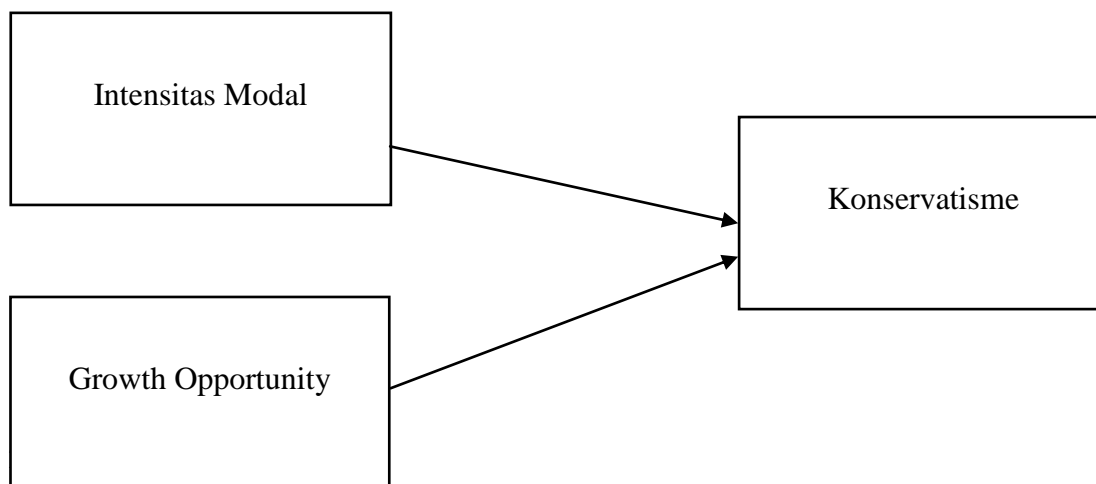
Growth Opportunity merupakan kesempatan tumbuh, tumbuhnya perusahaan adalah bagian yang selalu terjadi dari siklus perusahaan. *Growth opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Utama, 2015). Persaingan bisnis yang semakin tajam dan mengglobal semakin menjadi tantangan yang menuntut perusahaan untuk selalu berkembang dan dinamis (Wulandari, 2014).

Untuk dapat tumbuh dan berkembang, bukan hanya kesempatan maupun peluang yang tinggi, tetapi perusahaan juga membutuhkan dana yang besar. Dana yang dibutuhkan akan semakin besar jika kesempatan tumbuh perusahaan semakin tinggi pula. *Statement* tersebut mengakibatkan manajer perusahaan mengumpulkan dana yang cukup besar untuk pembiayaan investasi dengan cara meminimalkan laba. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba (Resti, 2012). Perusahaan yang akan meningkatkan jumlah investasi atau disebut juga dengan perusahaan *growth* cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah dari pada menggunakan akuntansi optimis yang memperhitungkan labanya lebih tinggi (Wulandari, 2014). Maka dari itu potensi perusahaan untuk menerapkan prinsip

konservatisme cukup tinggi karena perusahaan membutuhkan dana yang besar tersebut agar pembiayaan investasi dapat terpenuhi.

2.4 Kerangka Konseptual

Dari bahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat digambarkan skema penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dapat disimpulkan hipotesis-hipotesis berikut:

H1 : Intensitas modal berpengaruh terhadap prinsip konservatisme akuntansi

H2 : *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap prinsip konservatisme akuntansi